

UPAYA EDUKASI PENINGKATAN PENGETAHUAN TERKAIT SKABIES

Ria Buana¹, Talitha Zhafirah², Siti Elita Syabaniyah³

¹Bagian Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: riab@fk.untar.ac.id

² Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: Talitha.405190161@stu.untar.ac.id

³ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: Siti.405190153@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Scabies is often considered as one of the most common skin conditions globally so that people think that scabies does not need to be treated, Education regarding scabies in the Tomang village is rarely carried out, the high density of the area creates interaction or physical contact between individuals that facilitates the transmission and infestation of scabies mites. The purpose of educational activities related to scabies is to increase knowledge through health education about scabies. The health education method applied is counseling and interactive discussion Health education related to scabies material will be held on Thursday 6 October 2022 at 13.00-14.30 WIB online via a zoom meeting attended by 34 participants consisting of residents of Tomang, West Jakarta. The assessment of increasing knowledge about scabies is assessed with an average pretest result of 75.6 and an average posttest result of 95.1, then there is an increase in knowledge about scabies by 25.8%. Educational activities related to scabies can be carried out in the school environment and repeated in Tomang residents so that scabies material can be better understood and remembered.

Keywords: scabies, education, transmission

ABSTRAK

Skabies sering dianggap sebagai salah satu kondisi kulit yang paling umum secara global sehingga masyarakat menganggap skabies tidak perlu diobati, Edukasi terkait skabies di kelurahan Tomang jarang dilakukan, tingginya kepadatan area membuat interaksi atau kontak fisik antar individu yang memudahkan penularan dan infestasi tungau skabies. Tujuan kegiatan edukasi terkait skabies adalah menambah pengetahuan melalui edukasi kesehatan mengenai skabies. Metode edukasi kesehatan yang diterapkan adalah penyuluhan dan diskusi interaktif Edukasi kesehatan terkait materi skabies dilakukan hari Kamis 6 Oktober 2022 pukul 13.00-14.30 WIB secara daring via zoom meeting dihadiri 34 peserta terdiri dari warga Tomang Jakarta Barat. Penilaian peningkatan pengetahuan tentang skabies di nilai dengan hasil rata-rata pretes 75,6 dan hasil rata-rata postes 95,1, maka terjadi peningkatan pengetahuan tentang skabies sebesar 25,8%. Kegiatan edukasi terkait skabies dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan berulang di warga Tomang agar materi skabies dapat lebih dipahami dan diingat.

Kata Kunci: skabies, edukasi, penularan

1. PENDAHULUAN

Kasus penderita skabies di dunia hampir 300 juta setiap tahunnya. Skabies tergolong penyakit kulit yang endemik di daerah tropis dan daerah beriklim subtropis seperti Afrika, Mesir serta Asia Tenggara. (WHO,2020) Alliance for the Control of Skabies melaporkan timbulnya gejala skabies bervariasi dari 0,3% menjadi 46%. Prevalensi skabies di negara berkembang sekitar 6% sampai 27% dari populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok usia terutama pada anak-anak dan remaja. Prevalensi skabies di Indonesia sudah cukup menurun dari tahun ke tahun tetapi Indonesia tidak pernah terbebas dari skabies. Prevalensi tahun 2008 sebanyak (5,60%- 12,96 %) dan data terakhir tercatat pada tahun 2013 yaitu (3,9% - 6%) dan skabies menempati urutan ke dua belas pada golongan penyakit yang selalu terjadi di Indonesia. (GBD,2015) Skabies tergolong penyakit kulit parasit yang sangat menular serta tersebar di seluruh dunia yang penyebabnya adalah *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dikenal juga tungau gatal.

Penularan skabies tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi tingkat penyebarannya sudah mulai mengalami peningkatan di negara maju yaitu terjadi pada pengungsi dan pencari suaka. (Cheng,2021), (Arlan,2017). Penularan setelah terinfeksi tungau skabies sangat cepat melalui kontak kulit ke kulit secara langsung. Seseorang yang terkena skabies dapat bergejala yaitu ruam eritematosa, papula, pruritus yang berhubungan dengan liang. Seseorang yang terinfeksi skabies bisa pembawa gejala asimtomatik dan cepat menyebarkan penyakit skabies ke lingkungan sekitarnya. (Romani,2015), (Vakirlis,2017). Penularan skabies yang sangat cepat yang terjadi kontak orang ke orang dapat disebabkan kondisi sumber daya lingkungan serta kesehatan yang kurang memadai dan paling sering dialami anak-anak. Skabies yang tidak ditangani dengan baik membuat gangguan fungsi penghalang pelindung kulit sehingga meningkatkan infeksi bakteri sekunder yang berakibat komplikasi tambahan yang berpotensi mengancam jiwa. Mengingat prevalensi dan penularan skabies perlu langkah untuk mencegah penyebarannya. (Engelman, 2019)

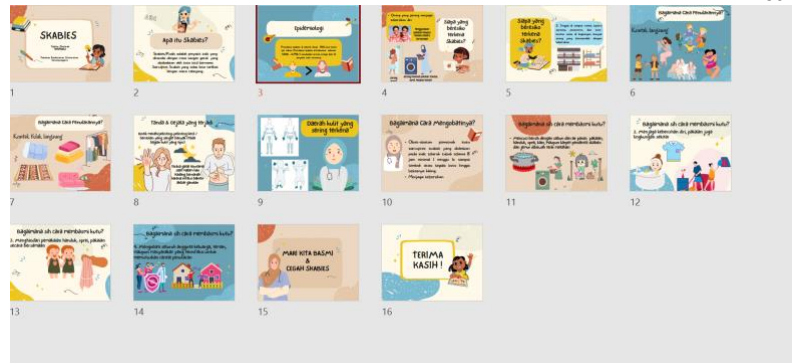
Edukasi terkait skabies di kelurahan Tomang jarang dilakukan, tingginya kepadatan area membuat kontak langsung membuat penularan lebih progresif. Skabies dianggap sebagai salah satu kondisi kulit yang paling umum sehingga banyak masyarakat menganggap skabies tidak perlu diobati, keterbatasan pengetahuan terkait skabies data prevalensi tidak tersedia dengan lengkap serta kurang menyadari tanda dan gejala serta komplikasi skabies menjadi permasalahan di kesehatan masyarakat. Berdasarkan masalah yang dihadapi maka dilakukan edukasi kesehatan untuk peningkatan pengetahuan terkait skabies. Tujuan kegiatan edukasi kesehatan adalah menambah pengetahuan melalui edukasi kesehatan mengenai skabies

2. METODE PELAKSANAAN PKM

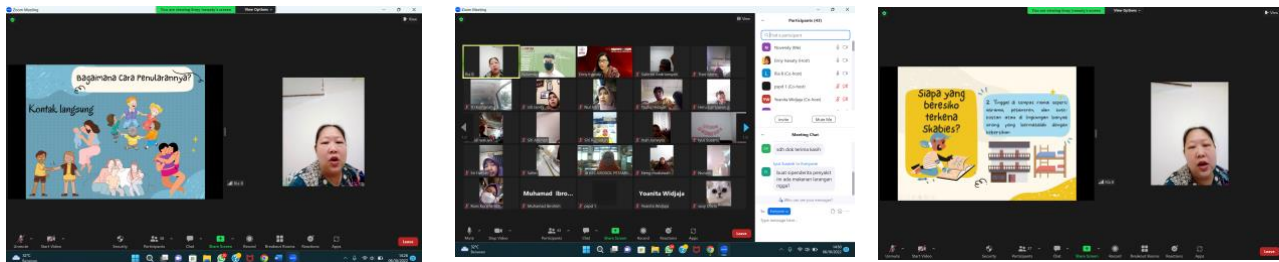
Tahap awal yang dilakukan tim pengabdian berkoordinasi bersama perwakilan kader terkait permasalahan skabies di lingkungan kelurahan Tomang, mencari informasi dan mengidentifikasi terkait skabies yang dihadapi mitra, tim pengabdian mulai melakukan penelusuran kepustakaan terkait skabies dan penyusunan proposal. Tindak lanjut yang dilakukan antar tim pengabdian masyarakat melakukan rapat internal untuk membahas persiapan materi penyuluhan skabies. Tim pengabdian menetapkan peserta dari kegiatan edukasi terkait skabies adalah kader Tomang serta masyarakat yang beresiko tinggi terkena skabies. Tim pengabdian berkoordinasi dengan kader untuk menyampaikan informasi terkait sasaran edukasi serta metode pelaksanaan kegiatan edukasi. Tim Pengabdian membagikan flyer ke kader agar peserta edukasi terkait skabies agar peserta dapat mensosialisasikan terkait edukasi skabies. Untuk pelaksanaan : maka edukasi skabies dilakukan pada Kamis, 6 Oktober 2022 pukul 13.00-14.30. Pretest dan posttest dilakukan pada kegiatan edukasi skabies. Tujuan pretest adalah menilai pengetahuan awal peserta terkait skabies serta dengan dilakukan posttest dapat menilai apakah terjadi peningkatan pengetahuan setelah edukasi terkait skabies.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi kesehatan terkait skabies dilakukan hari Kamis 6 Oktober 2022 pukul 13.00-14.30 WIB secara daring via zoom meeting dihadiri 34 peserta terdiri dari warga Tomang Jakarta Barat. Edukasi kesehatan yang disampaikan tim pengabdian tentang pengertian skabies, prevalensi skabies, yang beresiko terkena skabies, tanda dan gejala, cara penularannya, cara pengobatannya serta cara membasmi kutu. Materi edukasi skabies dan peserta edukasi dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Materi edukasi (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 2. Kegiatan Peserta Edukasi (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Tabel 1. Hasil Kegiatan Edukasi Skabies

Variabel	Proporsi N= 34	Rata-rata	Median (min – maks)
Usia (tahun)		44,74	44,50 (20 -62)
Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan	9 (26,5) 25 (73,5)		
Hasil Pretes		75,60	
Hasil Postes		95,10	
Peningkatan pengetahuan	Sebesar : 25,8%		

Edukasi kesehatan terkait skabies diikuti 9 laki-laki dan 25 perempuan. Rentang usia peserta adalah 20-62 tahun. Penilaian peningkatan pengetahuan tentang skabies di nilai dengan hasil rata-rata pretes 75,6 dan hasil rata-rata postes 95,1, maka terjadi peningkatan pengetahuan tentang skabies sebesar 25,8%. Peserta edukasi memberikan pertanyaan makanan apakah yang harus dihindari terkait skabies, maka tim pengabdian menyampaikan dengan memberikan penjelasan tentang penyebab skabies agar peserta memahami penyebab skabies bukan dari makanan. Penanganan yang terlambat pada penyakit kulit skabies membuat berbagai masalah serius dalam kesehatan manusia. Skabies dapat dicegah dengan memberikan edukasi kesehatan terkait pengenalan skabies yang lebih baik dan implementasinya pada kebersihan lingkungan di sekitarnya Edukasi kesehatan merupakan tindakan preventif yang dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan serta mengubah perilaku menjadi lebih sehat.

Program edukasi kesehatan merupakan upaya terencana untuk mengubah perilaku pada individu maupun kelompok melalui proses untuk mengubah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku untuk pencegahan penyakit dan promosi kesehatan. Metode edukasi kesehatan yang diterapkan diantaranya metode penyuluhan dan diskusi interaktif. Metode edukasi kesehatan merupakan metode yang sangat mudah dilakukan. (Amro 2012).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi kesehatan terkait materi skabies telah dilakukan hari Kamis 6 Oktober 2022 pukul 13.00-14.30 WIB secara daring via zoom meeting dihadiri 34 peserta terdiri dari warga Tomang Jakarta Barat. Penilaian peningkatan pengetahuan tentang skabies di nilai dengan hasil rata-rata pretes 75,6 dan hasil rata-rata postes 95,1, maka terjadi peningkatan pengetahuan tentang skabies sebesar 25,8%. Kegiatan edukasi terkait skabies dapat dilakukan dilingkungan sekolah dan berulang di warga Tomang agar materi skabies dapat lebih dipahami dan diingat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNTAR Rektor dan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara beserta jajarannya. Peserta edukasi yang telah ikut berpartisipasi dalam edukasi skabies. Panitia senapenmas yang sudah memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan SENAPENMAS 2022.

REFERENSI

- Amro A, Hamarsheh O. (2012). Epidemiology of scabies in the West Bank, Palestinian Territories (Occupied). *International Journal of Infectious Diseases*, 16, 117– 120. Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1201971211002232>
- Arlian LG, Morgan MS. (2017). A review of *Sarcoptes scabiei*: past, present and future. *Parasite Vectors*;10(1):297. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5477759/>
- Cheng T.A, Mzahim B, Koenig K, Alsugair A, Al-Wabel A, Almutairi B.S, Maysa E, Kahn C. (2020) Scabies: Application of the Novel Identify-Isolate-Inform Tool for Detection and Management. *West J Emerg Med*. 21;21(2):191-198. doi: 10.5811/westjem.2020.1.46120 Diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32191175/>
- Engelman D, Cantey PT, Marks M, Solomon AW, Chang AY, Chosidow O. (2019). The public health control of scabies: priorities for research and action. *Lancet* ;394(10192):81–92. doi: 10.1016/S0140-6736(19)31136-5. Diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31178154/>
- GBD. (2015). Disease and Injury Incidence and Prevalence Collaborators. Global, regional, and national incidence, prevalence, and years lived with disability for 310 diseases and injuries, 1990–2015: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2015. *Lancet* 2016, 388; 1545–1602. Diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30496104/>
- Romani L, Steer AC, Whitfeld MJ, Kaldor JM. (2015). Prevalence of scabies and impetigo worldwide: a systematic review. *Lancet Infect Dis* ;15(8):960-967. Diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26088526/>
- Vakirlis E, Theodosiou G, Apalla Z. (2017). A retrospective epidemiological study of skin diseases among pediatric population attending a tertiary dermatology referral center in Northern Greece. *Clin Cosmet Investig Dermatol*;10:99-104. Diakses dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28408849/>



WHO. (2020). Scabies.
[sheets/detail/scabies](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies)

Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2022
Penguatan Ekonomi Bangsa Melalui Inovasi Digital Hasil Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat yang Berkelanjutan
Jakarta, 20 Oktober 2022

Diakses dari [https://www.who.int/news-room/fact-](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies)